BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi yang rentan mengalami masalah terkait kesehatan reproduksi (Dewi, Istianah, & Hendarsih, S. 2019). Masa remaja adalah tahap perkembangan di mana individu mengalami kematangan dalam aspek seksual, psikologis, serta pola identifikasi dari anak-anak menuju kedewasaan.,Pada fase ini, terjadi peralihan dari ketergantungan penuh secara sosial dan ekonomi menuju kemandirian. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, remaja memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik yang berkaitan dengan perubahan fisik, psikologis, maupun lingkungan sekitarnya (Budiwati & Yudanto, 2021._Menurut WHO, remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Definisi ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, yang menetapkan bahwa remaja adalah penduduk berusia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-24 tahun yang belum menikah. Perbedaan definisi ini menunjukkan bahwa belum ada kesepakatan universal mengenai batas usia remaja. Namun, secara umum, masa remaja dipahami sebagai tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu berkembang menuju kematangan sebagai persiapan memasuki kehidupan dewasa. Istilah "remaja" atau adolescence berasal dari bahasa Latin adolescere, yang berarti tumbuh menuju kedewasaan. Kematangan yang dimaksud mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis (Harahap et al., 2023).

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk pria maupun wanita. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Sedangkan remaja atau adolescene adalah yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan secara fisik, sosial dan psikologis (Yarza, Maesaroh, & Kartikawati, 2019). Kesehatan reproduksi tidak hanya berarti bebas dari penyakit dan kecacatan, tetapi juga kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh, termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Basri, Tambuala, Badriah, & Utami, 2022). Faktor penyebab terjadinya seks pranikah yaitu kurangnya pengetahuan remaja kesehatan reproduksi mempengaruhi perilakunya terhadap seks bebas. Akibat minimnya pengetahuan tentang seks bebas, remaja menjadi penasaran dan ingin mencoba hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Dampak yang terjadi akibat seks pranikah yaitu beresiko mengalami penyakit Infeksi menular seksual, HIV/AIDS, Kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan masalah kesehatan reproduksi lainya (H, Ningsih, Lubis, & Armi, 2023). Faktor lainya diakibatkan oleh semakin meningkatnya penggunaan media elektorinik yang berisi content pornografi yang dapat diakses bebas oleh remaja melalui media sosial, gadget, TV, internet dan media elektronik lainya, kurangnya pengawasan orang tua meningkatkanm prilaku seks pranikah pada remaja (Ernawati, 2023). Pada masa pubertas remaja juga mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi tentang seks baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan dengan sembunyi sembunyi. Hal ini terjadi karena kebanyakan masyarakat masih

menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dari perilaku ini terdapat bahaya yang mengintai apabila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga akhirnya remaja mempersepsikannya dengan salah. Hal ini merupakan akibat kurangnya pemahaman remaja terhadap masalah seputar seksualitas. Kurangnya pemahaman remaja ini akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan eksperimen ke lokasi pekerja seks komersial, melakukan seks bebas, melakukan oral seks, kehamilan yang tidak diinginkan dan sebagainya tanpa pertimbangan kemungkinan masa depan yang kurang cerah pada dirinya (Hartiningrum dkk., 2024). Pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka dan mudah terkena infeksi, oleh karena itu kebersihan kesehatan alat kelamin harus dijaga dengan baik karena kuman dan bakteri dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh melalui pembuluh darah yang terbuka sehingga dapat menyebabkan penyakit pada saluran reproduksi (Ani et al., 2022). Ketidakcukupan air, fasilitas sanitasi dan kebersihan di sekolah juga masalah bagi perempuan yang sedang menstruasi. Selain ketidakcukupan air untuk mencuci, toilet yang kecil dan tidak bersih serta kurangnya privasi menyebabkan perempuan enggan untuk mengganti pembalut atau membersihkan dirinya di toilet umum. Akibatnya perempuan yang sedang menstruasi terpaksa mengganti pembalut di rumah dan hal ini menyebabkan mereka harus menggunakan pembalut tersebut lebih dari 8 jam. Hal ini tentu saja dapat membuat masalah kesehatan diantaranya alat kelamin iritasi dan gatal bahkan sampai infeksi alat reproduksi atau infeksi saluran kemih (Ani et al., 2022).

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting bagi kita semua. Kesehatan reproduksi merupakan bimbingan fisik, mental atau kecacatan sosial,

bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan melainkan semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting. Kurangnya pengetahuan remaja perihal kesehatan reproduksi bisa menyebabkan persoalan pada kesehatan reproduksinya. Persoalan yang akan muncul bila remaja tidak

mengetahui pengetahuan yang cukup perihal kesehatan reproduksi yaitu seperti penyakit menular seksual serta infeksi menular seksual. (Galbinur, Defitra, and Venny 2021). Pada masa ini sekitar usia 11-15 tahun wanita mengalami menstruasi pertama. Tumbuhnya rambut atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar buah dada dan bertambah besarnya pinggul. Rentang usia normal terjadinya menarke biasanya adalah usia 11-15 tahun. (Gustiawan et al. 2021) Menurut World Health Organization (WHO) adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan remaja salah satunya mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Permasalahan remaja dalamn hal minimnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi akan memicu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung pada pernikahan dini dan aborsi yang dapat mengancam kesehatan dan kualitas hidup remaja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesehatan remaja adalah pelayananan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diampu Dinas Kesehatan di tingkat Kabupaten/Kota dijalankan oleh Puskesmas. Selain tindakan preventif, kuratif dan rehabilitatif, pelayanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja antara lain edukasi dan konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, dan peer counselor (Pinem dkk., 2023). Pendidikan kesehatan merupakan upaya agar masyarakat berperilaku atau memperkenalkan prilaku kesehatan dengan cara

membujuk, menasehati, mengajak, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya, melalui kegiatan yang di sebut pendidikan atau promosi kesehatan(Notoatmodjo S, 2018). Menurut WHO (1954) pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah prilaku orang atau masyarakat dari prilaku tidak sehat menjadi prilaku sehat.seperti kita ketahui bila prilaku tidak sesuai dengan prinsip kesehatan maka dapat menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kesehatan (Suprayitno & Huzaimah, 2020).

Manfaat dan tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran agar menyadari pentingnya mempelajari ilmu tersebut yang dapat berdampak pada perilaku hidup sehat dan juga bertanggung jawab kepada masalah kondisi kesehatan reproduksinya setiap hari, cara yang ditempuh dengan melakukan upaya advokasi, promosi kesehatan, KIE, konsultasi dan memberikan pelayanam kepada remaja dengan permasalahan khusus dan memberikan support dalam melaksanakan kegiatan positif yang melibatkan remaja (Arsani,2019). Pendidikan Kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara opersional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Suprayitno & Wahid,2019).

Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 18 desember 2024 dari 10 siswi di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar di kelas VII dengan metode kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan, ada 3 siswi yang mengetahui tentang reproduksi yang mengatakan menjaga kebersihan reproduksi dengan cara mengganti pakaian secara teratur, menjaga kebersihan saat haid, rutin

membersihkan kemaluan yang benar dan mengganti celana dalam 2x sehari, dan 7 siswi yang tidak mengerti tentang bagaimana cara menjaga kebersihan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "pengaruh pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan kebersihan reproduksi pada remaja awal putri di SMP Negri 1 Baitussalam Aceh Besar"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah " pengaruh pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan kebersihan reproduksi pada remaja awal putri di SMP Negri 1 Baitussalam Aceh Besar "

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pengaruh pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan kebersihan reproduksi pada remaja awal putri Di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasikan pengetahuan kebersihan reproduksi remaja putri sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang kebersihan reproduksi sesudah di lakukan Pendidikan kesehatan

3. Menganalisis pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan peningkatan pengetahuan kebersihan reproduksi pada remaja aeal putri di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan memberikan pendidikan kesehatan dan pemeliharaan kebersihan reproduksi pada remaja putri di sekolah

1. Bagi remaja

   Sebagai bahan masukan bagi remaja untuk menambah pengetahuan tentang kebersihan alat reproduksi

2. Bagi institusi pendidikan

   Sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan khususnya bagi institusi pendidikan

3. Bagi tempat peneliti

   Sebagai masukan atau penambahan wawasan yang nantinya dapat mengetahui Kesehatan reproduksi oleh murid dan guru mengenai pengaruh Pendidikan Kesehatan dalam Tingkat pengetahuan kebersihan reproduksi pada remaja awal putri di SMP Negeri 1 Baitussalam aceh besar